

## **BAB 2**

### **TINJAUAN UMUM**

#### **2.1 Peraturan-Peraturan yang Melandasi Praktek Kefarmasian di Puskesmas**

Peraturan yang melandasi praktek kefarmasian di puskesmas yaitu peraturan menteri kesehatan nomor 43 tahun 2019 tentang pusat kesehatan masyarakat pasal 17 ayat 2 disebutkan bahwa puskesmas harus memiliki apoteker/tenaga teknis kefarmasian agar mutu pelayanan kesehatan berorientasi pada keselamatan pasien dan masyarakat di Puskesmas lebih terjamin dan terlindungi.

#### **2.2 Tinjauan Umum Puskesmas**

##### **2.2.1 Definisi Puskesmas**

Puskemas merupakan unit pelaksana teknis kesehatan di bawah supervisi Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Secara umum, mereka harus memberikan pelayanan preventif, promotif, kuratif sampai dengan rehabilitatif baik melalui Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) atau Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Puskesmas dapat memberikan pelayanan rawat inap selain pelayanan rawat jalan. Untuk dapat memberikan pelayanan yang baik tentunya selalu diusahakan adanya peningkatan kualitas layanan guna mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi seluruh masyarakat

**Visi Puskesmas :** tercapainya kecamatan sehat menuju Indonesia sehat, lingkungan sehat, perilaku sehat, cakupan pelayan kesehatan yang bermutu dan derajat kesehatan penduduk kecamatan.

**Misi Puskesmas :** Mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayah kerjanya.

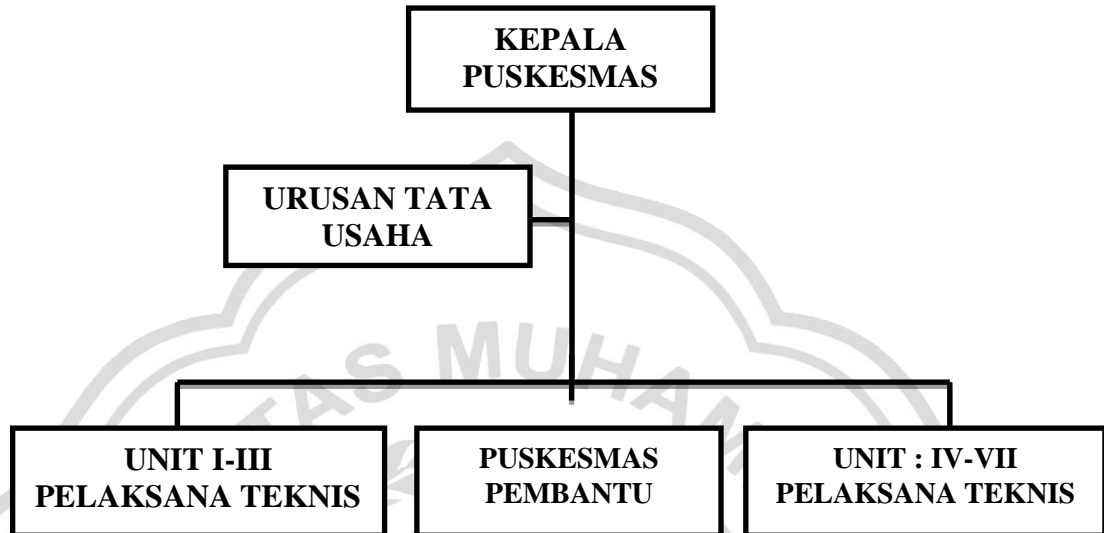
##### **2.2.2 Klasifikasi Puskesmas**

Klasifikasi puskesmas dibagi menjadi 3 :

1. Puskesmas tipe A dipimpin oleh dokter secara penuh.

2. Puskesmas tipe B dipimpin oleh dokter secara tidak penuh.
3. Puskesmas tipe C dipimpin oleh para medis.

### 2.3 Struktur Organisasi Puskesmas



Gambar 1 Struktur Organisasi Puskesmas

### 2.4 Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas

Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas sebagaimana diatur dalam peraturan menteri kesehatan nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan di puskesmas sebagaimana pasal 3 ayat 1 dijelaskan bahwa standar pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi standar :

1. pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai meliputi :
  - a. perencanaan kebutuhan
  - b. permintaan
  - c. penerimaan
  - d. penyimpanan
  - e. pendistribusian
  - f. pengendalian
  - g. pencatatan, pelaporan, dan pengarsipan; dan
  - h. pemantauan dan evaluasi pengelolaan
2. pelayanan farmasi klinik
  - a. pengkajian resep, penyerahan Obat, dan pemberian informasi Obat
  - b. Pelayanan Informasi Obat (PIO)

- c. Konseling
- d. ronde/visite pasien (khusus Puskesmas rawat inap)
- e. pemantauan dan pelaporan efek samping Obat
- f. pemantauan terapi Obat
- g. evaluasi penggunaan Obat.

## **2.5 Pengelolaan Perbekalan Farmasi**

### **1. Perencanaan**

Perencanaan merupakan proses kegiatan seleksi Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai untuk menentukan jenis dan jumlah Sediaan Farmasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan Puskesmas. Tujuan perencanaan adalah untuk mendapatkan:

1. Perkiraan jenis dan jumlah Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai yang mendekati kebutuhan
2. Meningkatkan penggunaan Obat secara rasional
3. Meningkatkan efisiensi penggunaan Obat.

Perencanaan kebutuhan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas setiap periode dilaksanakan oleh Ruang Farmasi di Puskesmas. Proses seleksi Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai dilakukan dengan mempertimbangkan pola penyakit, pola konsumsi Sediaan Farmasi periode sebelumnya, data mutasi Sediaan Farmasi, dan rencana pengembangan. Proses seleksi Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai juga harus mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional. Proses seleksi ini harus melibatkan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas seperti dokter, dokter gigi, bidan, dan perawat, serta pengelola program yang berkaitan dengan pengobatan. Proses perencanaan kebutuhan Sediaan Farmasi per tahun dilakukan secara berjenjang (bottom-up). Puskesmas diminta menyediakan data pemakaian Obat dengan menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Selanjutnya Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota akan melakukan kompilasi dan analisa terhadap kebutuhan Sediaan Farmasi Puskesmas di wilayah kerjanya, menyesuaikan pada anggaran yang

tersedia dan memperhitungkan waktu kekosongan Obat, buffer stock, serta menghindari stok berlebih

## **2. Pengadaan / permintaan**

Tujuan permintaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai adalah memenuhi kebutuhan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai di Puskesmas, sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah dibuat. Permintaan diajukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah daerah setempat.

## **3. Penataan dan penyimpanan**

Penataan dan penyimpanan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap Sediaan Farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bentuk dan jenis sediaan
2. Kondisi yang dipersyaratkan dalam penandaan di kemasan Sediaan Farmasi, seperti suhu penyimpanan, cahaya dan kelembaban.
3. Mudah atau tidaknya meledak/terbakar
4. Narkotika dan psikotropika disimpan sesuai dengan perundang undangan
5. Tempat penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.

## **4. Pendistribusian**

Pendistribusian Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit farmasi Puskesmas dan jaringannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan Sediaan Farmasi sub unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas dengan jenis, mutu,

jumlah dan waktu yang tepat.

Sub-sub unit di Puskesmas dan jaringannya antara lain:

1. Sub unit pelayanan kesehatan di dalam lingkungan Puskesmas
2. Puskesmas Pembantu;
3. Puskesmas Keliling;
4. Posyandu;
5. Polindes dan poskesdes

Pendistribusian ke sub unit (ruang rawat inap, UGD, dan lain-lain) dilakukan dengan cara pemberian Obat sesuai resep yang diterima (floor stock), melakukan permintaan dengan menggunakan LPLPO, pemberian Obat per sekali minum (dispensing dosis unit) atau kombinasi, sedangkan pendistribusian ke jaringan Puskesmas dilakukan dengan cara penyerahan Obat sesuai dengan kebutuhan (floor stock).

#### **6. Pemusnahan dan penarikan kembali**

Pemusnahan dan penarikan Sediaan Farmasi, dan Bahan Medis Habis Pakai yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penarikan sediaan farmasi yang tidak memenuhi standar/ketentuan peraturan perundang-undangan dilakukan oleh pemilik izin edar berdasarkan perintah penarikan oleh BPOM (mandatory recall) atau berdasarkan inisiasi sukarela oleh pemilik izin edar (voluntary recall) dengan tetap memberikan laporan kepada Kepala BPOM. Penarikan Bahan Medis Habis Pakai dilakukan terhadap produk yang izin edarnya dicabut oleh Menteri. Pemusnahan dilakukan untuk Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai bila:

1. produk tidak memenuhi persyaratan mutu
2. telah kadaluwarsa
3. tidak memenuhi syarat untuk dipergunakan dalam pelayanan kesehatan atau kepentingan ilmu pengetahuan
4. dicabut izin edarnya.

Tahapan pemusnahan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai

terdiri dari:

1. membuat daftar Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai yang akan dimusnahkan;
2. menyiapkan Berita Acara Pemusnahan;
3. mengoordinasikan jadwal, metode dan tempat pemusnahan kepada pihak terkait
4. menyiapkan tempat pemusnahan;
5. melakukan pemusnahan disesuaikan dengan jenis dan bentuk sediaan serta peraturan yang berlaku.

## **7. Pencatatan dan Pelaporan**

Pencatatan dan pelaporan data obat di Puskesmas merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka penatalaksanaan obat-obatan secara tertib, baik obat-obatan yang diterima, disimpan, didistribusikan dan digunakan di puskesmas dan atau unit pelayanan lainnya. Puskesmas bertanggung jawab atas terlaksananya pencatatan dan pelaporan obat yang tertib dan lengkap serta tepat waktu untuk mendukung pelaksanaan seluruh pengelolaan obat. Pencatatan obat diantaranya adalah :

1. Setiap obat yang diterima dan yang dikeluarkan dicatat di dalam kartu stok.
2. LPLPO berdasarkan pada:
  - a) Kartu stok obat
  - b) Catatan harian penggunaan obat Pelaporan obat

Data LPLPO merupakan kompilasi dari data LPLPO sub unit dan Puskesmas, LPLPO dibuat 3 rangkap yakni:

- 1) Dua rangkap diberikan ke Dinkes Kabupaten/Kota melalui UPOPPK, untuk diisi jumlah yang diserahkan.
- 2) Setelah ditandatangani disertai satu rangkap LPLPO dan satu rangkap lainnya disimpan di UPOPPK.
- 3) Satu rangkap untuk arsip puskesmas.
- 4) Pelaporan dilakukan secara periodik, setiap awal bulan.

## 2.6 Pelayanan Farmasi Klinik

### 2.6.1 Skrining Adrministrasi Resep

Kegiatan pengkajian resep dimulai dari seleksi persyaratan administrasi baik untuk rawat inap dan rawat jalan. Persyaratan administrasi meliputi:

1. Nama, umur, jenis kelamin dan berat badan pasien.
2. Nama, dan paraf dokter.
3. Tanggal resep.
4. Ruangan/unit asal resep.

### 2.6.2 Skrining farmasetik Resep

Merupakan bagian dari pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien.

Persyaratan farmasetik meliputi:

1. Bentuk dan kekuatan sediaan.
2. Dosis dan jumlah Obat.
3. Stabilitas dan ketersediaan.
4. Aturan dan cara penggunaan.
5. Inkompatibilitas (ketidakcampuran Obat).

Persyaratan klinis meliputi:

1. Ketepatan indikasi, dosis dan waktu penggunaan Obat.
2. Duplikasi pengobatan.
3. Alergi, interaksi dan efek samping Obat.
4. Kontra indikasi.
5. Efek adiktif.

Kegiatan Penyerahan (Dispensing) dan Pemberian Informasi Obat merupakan kegiatan pelayanan yang dimulai dari tahap menyiapkan/meracik Obat, memberikan label/etiket, menyerahkan sediaan farmasi dengan informasi yang memadai disertai pendokumentasian. Tujuan:

1. Pasien memperoleh Obat sesuai dengan kebutuhan

klinis/pengobatan.

2. Pasien memahami tujuan pengobatan dan mematuhi intruksi pengobatan.

### **2.7 Pelayanan Informasi Obat (PIO)**

Merupakan kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberikan informasi secara akurat, jelas dan terkini kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya dan pasien.

